

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Samsu (2017), paradigma merupakan konteks penelitian yang dimana menciptakan suatu cara pandang mengenai metode dan sistematika dalam mencari fakta melalui penelitian. Fakta dapat memunculkan fakta-fakta lain seperti fakta metafisik, fakta logis, dan juga fakta etis. Fakta-fakta tersebut memunculkan sebuah paradigma.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini merupakan salah satu paradigma dalam tradisi sosiokultural. Paradigma konstruktivis melihat realitas kehidupan sosial bukan sebagai realitas yang terbentuk natural, tetapi dari hasil sebuah konstruksi.

Menurut Mulyana (2013) Paradigma Konstruktivisme merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini adalah sesuatu yang konteksnya masuk akal, penting, dan absah. Paradigma ini memiliki sifat normatif yang menunjukkan kepada praktisi tentang apa saja yang perlu dilakukan tanpa harus mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Menurut Cresswell dalam Fahreza dan Christin (2020), paradigma konstruktivis merupakan kondisi yang dimana para individu berupaya agar mampu untuk memahami suatu makna yang beragam dalam menginterpretasikan suatu peristiwa sosial.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini memiliki beberapa sifat yang membedakan dari paradigma lain, yaitu adalah ontologi dan epistemologi.

1. Ontologi, yaitu merupakan paradigma konstruktivis yang melihat realitas sebagai hal ada tetapi realitas yang bersifat majemuk dengan makna yang berbeda untuk setiap orang.
2. Epistemologi menggunakan cara subjektif karena manusia melalui level ini dengan melakukan pengkonstruksian makna oleh setiap individu yang

berbeda sesuai dengan pengalaman, lingkungan, dan cara pandang masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2012) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang baik tertulis maupun lisan dari hasil pengamatan. Penelitian kualitatif merupakan hasil penelitian yang mengedepankan isi, kualitas, mutu, dan juga data dalam buku penelitian dan tidak berdasarkan dari proses perhitungan.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif diawali dengan asumsi dan menggunakan kerangka teoritis yang dapat menginformasikan studi tentang suatu permasalahan dalam penelitian yang memiliki hubungan dengan makna yang individu atau kelompok rasakan sebagai suatu masalah sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Surahman, Rachmat, & Supardi, (2016) hasil penelitian akan diterima dengan cara mendeskripsikan dan mencantumkan semua kondisi dengan apa adanya, dan tanpa menarik kesimpulan.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (2018) studi kasus merupakan metode yang menganalisis dan menggambarkan fenomena yang kompleks melalui studi mendalam pada satu atau beberapa kasus yang direpresentasikan dengan baik. Sedangkan menurut Yin (2018) studi kasus merupakan investigasi yang memeriksa satu atau lebih kasus yang ada pada suatu konteks secara mendalam dan fokus kepada fenomena yang kompleks.

Metode Studi kasus memiliki beberapa karakteristik menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) yaitu:

1. Studi kasus bersifat intensif serta mendalam pada satu atau beberapa kasus yang direpresentasikan dengan baik

2. Studi kasus membutuhkan peneliti untuk dapat terjun langsung dalam pengumpulan data, menganalisis data, dan interpretasi hasil.
3. Studi kasus memperhatikan konteks pada sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap kasus yang sedang diteliti
4. Studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk dapat memperoleh pemahaman yang kompleks serta mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Metode studi kasus memiliki tahap-tahap untuk mengumpulkan dan mengolah data, menurut Yin (2018), tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian:
Pada tahap ini peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu menjawab pertanyaan penelitian yang berupa, bagaimana kebudayaan komunikasi virtual yang dilakukan oleh para komunitas E-sport dalam permainan Mobile Legends, dan bagaimana strategi komunikasi virtual yang dilakukan oleh para pemain komunitas E-sport dalam permainan Mobile Legends.
2. Memilih kasus:
Pada tahap ini, peneliti memilih studi kasus yaitu komunitas Fortius E-sport.
3. Mengumpulkan data:
Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan menggunakan metode berupa wawancara.
4. Menganalisis data:
Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul secara mendalam dan cermat. Analisis data pada metode studi kasus meliputi tahap-tahap seperti mengorganisir data, menyusun deskripsi kasus, dan mengembangkan tema analisis.
5. Menarik kesimpulan:
Pada tahap ini peneliti menginterpretasi hasil analisis untuk mengambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan harus berdasarkan pada data yang terkumpul dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori.

6. Melaporkan hasil penelitian:

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian yang berisikan, deskripsi kasus, analisis data, temuan penelitian, dan kesimpulan yang diperoleh.

3.4 Key Informan dan informan

3.4.1 Key Informan

Menurut Yin (2018) narasumber dalam sebuah penelitian dapat memberikan sebuah keterangan serta informasi mengenai suatu topik yang sedang diteliti oleh peneliti. *Key informan* merupakan wakil kelompok yang yang merupakan seorang yang dianggap peneliti dapat memberikan informasi secara lengkap dan bertanggung jawab. Oleh karena itu *key informan* yang diteliti adalah:

-Pihak manajemen yang ada pada tim Fortius, yang mengatur manajemen tim (manager). Pihak yang diwawancara adalah Fivo Yulianto, yang merupakan manager tim Fortius e-sport divisi Mobile Legends.

3.4.2 Informan

Menurut Yin (2018) narasumber atau informan merupakan partisipan di dalam sebuah penelitian yang merupakan kunci utama dari penelitian studi kasus. Informan merupakan partisipan yang mampu untuk memberikan informasi sesuai dengan topik penelitian yang telah di tentukan. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah:

- Prayoga Permana yang merupakan ketua tim Fortius
- Agung Hari Sonata yang merupakan anggota tim Fortius
- Malvin Nathaniel yang merupakan anggota tim Fortius

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Alijoyo (2021) wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang berjalan dengan menggunakan rangkaian pertanyaan terbuka.

Pada wawancara ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian data dapat dilakukan lebih mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara dengan menggunakan pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Namun, wawancara ini juga memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih dalam yang muncul selama wawancara, diluar pedoman wawancara yang telah dibuat. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar dalam permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti dapat menggali secara pasti data apa yang diteliti dengan cara mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

3.6 Keabsahan data

Teknik keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Creswell dan Poth (2018) Teknik triangulasi merupakan teknik yang bertujuan untuk mengkonfirmasi segala informasi dari data yang diteliti, dengan mengecek teori, metode penelitian, sumber data, narasumber, dan sebagainya, dengan tujuan agar data yang diterima serta teori yang digunakan telah terbukti valid dan akurat.

Teknik triangulasi merupakan Teknik yang mengumpulkan beragam data dari berbagai sumber yang sudah ada. Menurut Bungin (2017) Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti melakukan pengumpulan data dan secara bersamaan menguji kredibilitas data, dengan mengecek ulang beragam Teknik pengumpulan data serta sumber-sumber yang ada.

Manfaat menggunakan metode triangulasi menurut Creswell, adalah untuk mempercepat mendapatkan pengertian konsep yang diteliti. Penggunaan metode triangulasi dalam pengumpulan data adalah karena validitas metode ini sangat tinggi karena menekankan fungsi pengecekan ulang sehingga dapat memperkuat hasil dari data yang diperoleh. Menurut Narendra (2008) metode triangulasi berguna sebagai:

1. Alat untuk memahami data
2. Alat untuk melengkapi serta menggali data
3. Alat untuk memahami hubungan antar data
4. Alat untuk melakukan pengecekan kembali informasi serta digunakan untuk mengambil keputusan

Menurut Denzin dalam Moleong (2018) terdapat 4 jenis triangulasi yaitu:

- **Triangulasi sumber:**
Triangulasi sumber merupakan teknik yang membandingkan atau mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- **Triangulasi metode:**
Triangulasi metode merupakan teknik yang memanfaatkan peneliti lainnya untuk melakukan pengecekan ulang kepercayaan data dengan menggunakan metode yang sama.
- **Triangulasi penyidik:**
Triangulasi penyidik merupakan teknik yang melibatkan sejumlah peneliti yang berbeda ilmunya dalam suatu penelitian yang sama.
- **Triangulasi teori:**
Triangulasi teori merupakan teknik yang dilakukan dengan mencari tema dan penjelasan yang kurang lebih dapat digunakan untuk alat perbandingan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data yang dilakukan dengan *key informan* dan informan lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *pattern matching*. *Pattern matching* menurut Yin (2018) adalah teknik analisis data yang membandingkan hasil penelitian secara empiris dengan menggunakan pola yang sudah ada. Hasil *pattern matching* dapat diperkirakan menjadi dua kemungkinan yaitu:

1. *Literal Replication*

Hasil penelitian yang dimana memiliki kemiripan atau sesuai dengan pola maupun konsep yang digunakan.

2. *Theoretical Replication*

Hasil penelitian berbeda yang tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan konsep dan pola yang digunakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pattern matching* untuk membantu peneliti melihat serta membandingkan terkait pola komunikasi virtual kelompok pada komunitas *e-sport* dengan hasil penelitian yang sesuai dengan pola serta konsep yang digunakan serta berdaarkan kejadian atau implementasi di lapangan.

